

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. **Nama Madrasah** : MTs Negeri 2 Kudus
Kabupaten : Kudus
Provinsi : Jawa Tengah
Nomor Statistik Madrasah : 121133190002
Nomor Pokok Sekolah Nasional : 20364189
Status Akreditasi : Terakreditasi “A”
Email :
mtsn2kudus@kemenag.go.id/mtsn2kds@yahoo.co.id
Website : mtsn2kudus.sch.id
Kepala : Drs. H. Khamdi¹

2. **Letak Geografis**

Secara geografis MTs Negeri 2 Kudus terletak di Jl. Mejobo No 1327 A desa Jepang RT 04 RW XII Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

MTs Negeri 2 Kudus dari segi letak geografis terletak secara strategis di wilayah Kecamatan Mejobo, sebab berada di pusat dari wilayah kecamatan Mejobo. Tidak lebih dari 1 KM berjarak dari Kantor Camat Mejobo dan Lapangan Gelanggang Mejobo yang menjadi pusat pemerintahan ataupun kegiatan kemasyarakatan yang lain. Lokasi MTs Negeri 2 Kudus yang dekat dengan daerah persawahan membuat sekolah ini mendapat julukan MTs Mewah atau kepanjangan dari mepet sawah. Namun demikian, bukanlah termasuk suatu hal yang menghambat MTs Negeri 2 Kudus untuk mempertahankan eksistensi dan mengembangkan kelembagaan, dari segi kuantitas maupun kualitas baik itu SDM maupun sarana prasarana yang ada.

Di bawah ini adalah deskripsi gambaran geografis MTs Negeri 2 Kudus:

- a. Sebelah utara : area persawahan
- b. Sebelah timur : sungai
- c. Sebelah selatan : area persawahan

¹ Data Dokumentasi, Profil MTs Negeri 2 Kudus 2020/2021, 20 Oktober, 2020.

- d. Sebelah barat : lapangan Gelanggang Mejobo²

Gambar 4.1 Titik Lokasi MTs Negeri 2 Kudus di Google Maps



3. Sejarah MTs Negeri 2 Kudus

Berdirinya MTs Negeri 2 Kudus pada mulanya diprakarsai oleh Camat Mejobo saat itu, beliau adalah Drs H. Ali Usman, M. Ag bersama Bapak H. Wahadi, B.A yang mendapat amanat agar mendirikan SMP Bhakti Praja. Pada saat itu tahun 1975 SMP tersebut berkembang hingga saat ini. Kemudian ketika tahun 1984 kepala Depag kabupaten Kudus, Camat dan tokoh masyarakat Mejobo mendirikan sekolah yang dinamai MTs Kecamatan Mejobo dengan Kepala Sekolah yang dijabat oleh Drs. H. Ali Usman, M. Ag. Sekitar satu setengah

² Data Dokumentasi, Profil MTs Negeri 2 Kudus 2020/2021, 20 Oktober, 2020.

bulan setelahnya MTs ini berganti nama menjadi MTs Negeri Filial Bawu Jepara. Perubahan nama tersebut hanya berlangsung selama dua bulan, sebab keluarnya SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor: Wk.c/2232/Ts.Fil/1985 pada tanggal 28 Oktober 1985 MTs ini digabung sebagai kelas beda lokasi dari MTs Negeri Kudus, dengan nama terbaru yaitu MTs Negeri Kudus Filial di Mejobo Kudus.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 107 Tahun 1997 tertanggal 17 Maret 1997 tentang Pembukaan dan Penegerian Madrasah, MTs Negeri Kudus Filial di Mejobo beralih status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Mejobo Kudus (MTsN Mejobo Kudus).

Pada tahun 2005 melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor: Kw.11.4/4/PP.03.2/1282/2005 tentang Penetapan Peringkat Akreditasi Madrasah di Lingkungan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah tanggal 8 Juni 2005 dengan Nomor Piagam : Kw.11.4/4/PP.03.2/624.19.05/2005 nama MTs Negeri Mejobo berganti menjadi nama MTsN 2 Kudus dengan nomor statistik madrasah 211331905001 yang beralamat di desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

Selanjutnya pada tanggal 16 September 2005 kepala MTsN 2 Kudus (Drs. H. Ali Usman HS, M.Ag) mengirim surat perihal Permohonan Penyesuaian Nama MTs Negeri 2 Kudus dari nama sebelumnya MTs Negeri Mejobo Kudus kepada Dirjen Departemen Agama melalui Sub.Bag. Kasi MTs Depag RI) dengan nomor surat Mts.11.100/PP.03.2/223/2005 yang telah diterima oleh petugas Kantor Depag RI di Jakarta (sdr. Riojudin) pada tanggal 19 September 2005.

Pada tanggal 6 Desember 2005 Kepala Madrasah mengirim surat pemberitahuan pergantian stempel madrasah kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus dengan nomor surat: Mts.11.100/OT.01.04/284/2005. maka sejak itulah MTs Negeri Mejobo Kudus menggunakan nama MTs Negeri 2

Kudus baik pada kop surat maupun stempel madrasah pada surat-surat dan dokumen-dokumen penting lainnya termasuk Ijazah/SITB yang telah dikeluarkan oleh MTs Negeri 2 Kudus.

Terakhir, pada tanggal 01 Juni 2011 nama MTs Negeri 2 Kudus secara resmi digunakan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 96 tahun 2011.

4. Moto, Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan MTs Negeri 2 Kudus

a. Moto. Moto MTs Negeri 2 Kudus yaitu “berbudi menuju prestasi.”

b. Visi

MTs Negeri 2 Kudus memiliki visi:

“Terwujudnya peserta didik yang berprestasi, terampil di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berlandaskan iman dan taqwa (IMTAQ)”.

c. Misi:

- 1) Menjadikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus sebagai lembaga pendidikan yang religius, jujur, disiplin, kreatif dan berperan dalam masyarakat
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran professional dan bermakna yang menumbuhkan dan mengembangkan peserta dengan nilai UN di atas rata-rata dengan landasan religius, jujur, disiplin dan kreatif
- 3) Menyelenggarakan program bimbingan secara efektif untuk menggali dan menumbuhkan kembangkan minat, bakat peserta didik yang berpotensi agar dapat berkembang secara optimal yang religius, jujur, disiplin dan kreatif
- 4) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadits serta menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan religius, jujur, disiplin dan kreatif
- 5) Meningkatkan pengetahuan dan teknologi serta profesionalisme tenaga kependidikan sesuai

- dengan perkembangan dunia pendidikan yang berlandaskan religius, jujur, disiplin dan kreatif
- 6) Menumbuh kembangkan budaya akhlakul karimah pada seluruh warga madrasah dengan berlandaskan nilai religius, jujur, disiplin dan kreatif
 - 7) Melaksanakan pembelajaran ekstra kurikuler secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap peserta didik memiliki keunggulan dalam berbagai lomba keagamaan, unggul dalam berbagai lomba maple, olahraga dan seni dengan landasan nilai religius, jujur, disiplin dan kreatif
- d. Tujuan Pendidikan
- Secara umum pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlaq mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.³

5. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik

a. Keadaan Pendidik

Tabel 4.1. Tabel Data Keadaan Pendidik MTs Negeri 2 Kudus

| No | Pendidikan | PNS | | Jum PNS | Non PNS | | Jum Non PNS | Jum Lk | Jum Pr | Jum Total |
|----|---------------|-----------|-----------|-----------|----------|-----------|-------------|-----------|-----------|-----------|
| | | Lk | Pr | | Lk | Pr | | | | |
| 1 | S.2 | 3 | 8 | 11 | - | - | - | 3 | 8 | 11 |
| 2 | S.1 | 10 | 18 | 28 | 3 | 15 | 18 | 13 | 33 | 46 |
| 3 | < S.1 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| | JUMLAH | 13 | 26 | 39 | 3 | 15 | 18 | 16 | 41 | 57 |

Dari jumlah tersebut, sebesar 70% (40 dari 57 guru) telah memenuhi kualifikasi pendidik profesional, dengan sertifikat pendidik yang melekat dan dikeluarkan perguruan tinggi berwenang. Dari

³ Data Dokumentasi, Profil MTs Negeri 2 Kudus 2020/2021, 20 Oktober, 2020.

jumlah guru bersertifikasi pendidik, semuanya telah mendapatkan tunjangan profesi.

Diharapkan dengan perhatian pemerintah yang tinggi terhadap tingkat kesejahteraan pendidik, berdampak pada peningkatan kompetensi pendidik dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, pendidikan, serta kualitas peserta didik.

b. Keadaan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2. Tabel Data Keadaan Tenaga Kependidikan MTs Negeri 2 Kudus

| No | Pendidikan | PNS | | Jum PNS | Non PNS | | Jum Non PNS | Jum Lk | Jum Pr | Jum Total |
|----|---------------|----------|----------|----------|----------|----------|-------------|----------|----------|-----------|
| | | Lk | Pr | | Lk | Pr | | | | |
| 1 | S.2 | - | - | - | - | - | - | - | - | 0 |
| 2 | S.1 | 3 | - | 3 | - | 5 | 5 | 3 | 5 | 8 |
| 3 | < S.1 | - | - | - | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 |
| | JUMLAH | 3 | - | 3 | 2 | 6 | 8 | 5 | 6 | 11 |

c. Keadaan Peserta Didik

Tabel 4.3. Tabel Data Keadaan Peserta Didik MTs Negeri 2 Kudus

| No | Kelas | Jum Rombel | Siswa | | Jumlah |
|----|------------|------------|------------|------------|------------|
| | | | Lk | Pr | |
| 1 | VII | 8 | 118 | 142 | 260 |
| 2 | VIII | 8 | 108 | 159 | 267 |
| 3 | IX | 8 | 105 | 137 | 242 |
| | JUM | 24 | 331 | 438 | 769 |

6. Sarana Prasarana⁴

Tabel 4.4. Tabel Data Sarana Prasarana MTs Negeri 2 Kudus

| No | Ruang | Jumlah | Luas (M ²) | Keterangan |
|----|------------|--------|------------------------|------------|
| 1 | Kelas | 24 | 1.728 | |
| 2 | Ruang UNBK | 3 | 216 | |

⁴ Data Dokumentasi, Profil MTs Negeri 2 Kudus 2020/2021, 20 Oktober, 2020.

| | | | | |
|----|--------------------|----|-----|--|
| 2 | Perpustakaan | 1 | 63 | |
| 3 | Kepala | 1 | 50 | |
| 4 | Tata Usaha | 1 | 80 | |
| 5 | Guru | 1 | 126 | |
| 6 | Mushalla | 1 | 48 | |
| 7 | Laboratorium + AC | 2 | 126 | |
| 8 | Gudang | 2 | 70 | |
| 9 | WC. Guru & Pegawai | 5 | 20 | |
| 10 | WC. Murid | 10 | 40 | |

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan proses penelitian yang dilaksanakan pada 8 Agustus 2020 sampai 8 September 2020 yang menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mendapatkan data-data yang memberikan informasi terkait permasalahan yang disusun yaitu, 1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan keterampilan ibadah pada pembelajaran fiqih di MTs Negeri 2 Kudus, dan 2. Bagaimana problematika beserta solusinya yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan keterampilan ibadah pada pembelajaran fiqih di MTs Negeri 2 Kudus.

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang didapatkan peneliti selama proses penelitian di MTs Negeri 2 Kudus:

1. Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah pada Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus

Peneliti melaksanakan penelitian dengan proses wawancara dan observasi kepada Bapak Kasan selaku guru mapel fiqih di MTs Negeri 2 Kudus, Bapak H.

Khamdi selaku kepala sekolah MTs Negeri 2 Kudus, dan juga beberapa perwakilan siswa MTs Negeri 2 Kudus kelas VII sehingga mendapatkan beberapa hasil. Peneliti memperoleh informasi mengenai bagaimana implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran fiqih di MTs Negeri 2 Kudus.

a. Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus

Kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 2 Kudus dilaksanakan satu minggu satu kali pertemuan dan untuk alokasi waktunya yaitu dua jam pelajaran pada setiap kelas. Pada pembelajaran Fiqih guru melaksanakan kegiatan berdasarkan perangkat pembelajaran yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari proses perencanaan pembelajaran yang sudah disusun sedemikian rupa sebelumnya, seperti halnya penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih dapat didasarkan pada tujuan dan materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak Khamdi selaku kepala sekolah MTs Negeri 2 Kudus sebagaimana berikut

“Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang sesuai dengan silabus, RPP. Rencana pelaksanaan dan evaluasinya seimbang. Dan sesuai dengan perencanaan. Itu adalah pembelajaran yang bagus. Jadi kalau ada *planning*, ada *actuating*, dan evaluasi tidak sinkron, berarti ada sesuatu yang salah, mungkin perencanaannya atau mungkin pelaksanaannya atau mungkin evaluasinya pasti ada yang salah. Maka jika RPP sudah disusun dengan bagus, pelaksanaan bagus, dan evaluasinya bagus, pasti hasilnya juga bagus.”⁵

⁵ Khamdi, wawancara oleh penulis, 21 Oktober, 2020, wawancara 1, transkrip.

Pendapat kepala MTs Negeri 2 Kudus tersebut di atas juga sama halnya dengan yang biasa diterapkan guru Fiqih pada setiap pembelajaran yang akan berlangsung. Dimana setiap pembelajaran dilaksanakan berdasarkan perangkat pembelajaran yang sudah dipersiapkan. Bapak kasan selaku guru mata pelajaran fiqih menyatakan pendapatnya pada wawancara bahwa

“Proses pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya, seperti mengikuti perangkat pembelajaran yang sebelumnya sudah dibuat, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan materi esensi yang sudah ditetapkan oleh Kemenag. Fiqih adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari, jadi pada saat proses pembelajaran berlangsung sangat diharapkan sekali para peserta didik untuk mengikuti dengan baik dan seksama. Karena nantinya pelajaran yang didapat akan mempengaruhi bagaimana peserta didik dalam melaksanakan setiap ibadah. Baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*.”⁶

Model pembelajaran didefinisikan sebagai suatu langkah atau pola pembelajaran yang guru terapkan supaya hasil dan tujuan belajar dapat tercapai. Berdasarkan hasil wawancara, penerapan suatu model pembelajaran diberikan keleluasaan kepada guru yang mengajar karena kepala sekolah hanya sebagai fasilitator dan pemberi masukan. Adapun wawancara dengan kepala sekolah MTs Negeri 2 Kudus mendapatkan hasil sebagai berikut

“Zaman sekarang adalah eranya demokrasi, jadi kami menawarkan sekian puluh bahkan

⁶ Kasan, wawancara oleh penulis, 09 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

mungkin sekian ratus metode pembelajaran, nah Guru sendiri nanti yang akan menyesuaikan situasi kondisi siswa dan kelasnya. Antara siang dan pagi itu kan beda, kalau sudah siang semangat anak mungkin sudah berkurang dan ingin segera pulang. Maka dari itu, untuk pemilihan metode pembelajaran diberikan keleluasaan kepada Guru. Sebagai Kepala Madrasah, saya memberi masukan kepada Bapak Ibu Guru terkait pemilihan model pembelajaran tersebut.”⁷

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan sebuah model pembelajaran yang guru fiqih terapkan didasarkan pada setiap materi pelajaran. Selain itu pula, guru Fiqih mengupayakan untuk mengganti-ganti model pembelajaran setiap pergantian bab atau tema. Pernyataan tersebut dikemukakan sebagai berikut

“Ada beberapa model atau metode yang saya pakai, bergantung pada setiap bab atau materi pelajarannya. Seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi. Apalagi ini pelajaran fiqih, jadi ya harus ada prakteknya setiap pembahasan teori sudah selesai. Baik itu praktek individu atau kelompok, nanti bisa menyesuaikan. Selain itu saya juga mengusahakan untuk meroling model pembelajaran yang saya pakai, supaya minat, antusias, dan perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran dapat mengikuti dengan baik, tidak mudah bosan hanya dengan model yang itu-itu saja. Ya, kondisional begitulah, mbak.”⁸

⁷ Khamdi, wawancara oleh penulis, 21 Oktober, 2020, wawancara 1, transkrip.

⁸ Kasan, wawancara oleh penulis, 09 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

Sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam kelas, setelah membuka kelas guru Fiqih terlebih dahulu menjelaskan pada siswa mengenai perangkat pembelajaran yang sudah disiapkan. Terlebih untuk materi pembelajaran, tujuan dan model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga siswa akan mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan alur belajar yang sudah direncanakan. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari Bapak Kasan bahwa

“Sebelumnya perangkat pembelajaran yang sudah saya buat, saya pelajari lagi untuk saya sesuaikan dengan materi yang akan saya ajarkan di kelas. Nanti kiranya materi ini akan cocok apabila saya menerapkan suatu model ini atau tidak. Ya seperti itu. Selanjutnya ketika saya sudah menetapkan modelnya, saya akan menjelaskan terlebih dulu pada siswa tentang model pembelajaran yang akan saya terapkan ini. Jadi dari awal siswa akan paham dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.”⁹

b. Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah pada Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus

Pembelajaran fiqih di MTs Negeri 2 Kudus dilaksanakan berdasarkan perangkat pembelajaran yang sudah dibuat. Pada saat penelitian, Bapak Kasan selaku guru pengampu mata pelajaran menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sebelum pembelajaran dimulai, Guru Fiqih terlebih dulu menjelaskan pada siswa tentang model pembelajaran yang hendak diterapkan agar siswa mengerti dan memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Hal

⁹ Kasan, wawancara oleh penulis, 09 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Kasan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Sebelum penerapan model tersebut, saya terlebih dulu menjelaskan atau memberikan pengertian kepada siswa terkait model pembelajaran CTL yang akan dilaksanakan ini, agar siswa jadi mengerti sehingga nantinya dalam proses pembelajaran siswa lebih mudah memahami apa dan bagaimana materi yang saya berikan.”¹⁰

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh guru fiqih tersebut, pernyataan dari beberapa siswa kelas VII MTs Negeri 2 Kudus juga menuturkan setiap proses pembelajaran akan dimulai guru mata pelajaran Fiqih terlebih dulu menyampaikan tentang model pembelajaran yang akan diterapkan.

Artaliya Mafeza menyatakan bahwa sebelum belajar dilaksanakan, Guru menjelaskan tentang materi pelajaran, model pembelajaran dan tujuan pembelajaran.¹¹

Amelia Najwa Firdausiyyah memberi pernyataan tentang guru fiqih menyampaikan tentang model pembelajaran yang hendak digunakan.¹²

Pandu Purnama Aji Harhara memberikan pernyataan apabila guru selalu memberi informasi atau menyampaikan tentang model pembelajaran yang akan digunakan.¹³

Setelah penyampaian mengenai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dari guru fiqih terhadap siswa, tahapan selanjutnya adalah proses pelaksanaan pembelajaran

¹⁰ Kasan, wawancara oleh penulis, 09 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹¹ Artaliya Mafeza, wawancara oleh penulis, 20 Agustus, 2020, wawancara 3, transkrip.

¹² Amelia Najwa Firdausiyyah, wawancara oleh penulis, 20 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

¹³ Pandu Purnama Aji Harhara, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2020, wawancara 5, transkrip.

yang dilaksanakan sesuai dengan model yang sudah dipilih. Implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berdasarkan hasil wawancara kepada guru Fiqih memiliki langkah-langkah sebagai berikut

“Untuk proses pembelajarannya, saya menyiapkan lembar siswa untuk mereka diskusikan dengan kelompok masing-masing yang sebelumnya sudah saya bentuk kelompok dan anggotanya untuk selanjutnya dipresentasikan. Dalam presentasi ini nantinya setiap kelompok harus mengajukan pertanyaan terkait materi dan kelompok lain untuk menjawab pertanyaan. Setelah presentasi selesai, saya bersama siswa bersama-sama menarik kesimpulan.”¹⁴

Pada saat implementasi model CTL, dari lembar siswa inilah guru Fiqih memberikan fasilitas pada siswa untuk mencari dan menunjukkan perkembangan kemampuan dari materi pelajaran. Sehingga ketika proses belajar siswa bisa lebih aktif dan mandiri dalam penguasaan materi belajar terlebih saat dikaitkan dengan realita kehidupan sehari-hari siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan komponen model pembelajaran CTL yang sudah dirancang Guru Fiqih, sesuai dengan pernyataan pada saat wawancara sebagai berikut:

“Pembelajaran CTL lebih menekankan pada tahap pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan. Maka dari itu, guru yang menerapkan model CTL memiliki persiapan yang matang dan utuh untuk dilaksanakan selama proses pembelajaran.”¹⁵

¹⁴. Kasan, wawancara oleh penulis, 09 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁵ Kasan, wawancara oleh penulis, 09 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

Sebelum pembelajaran CTL diterapkan, Guru Fiqih sudah membuat tahapan pembelajaran sesuai dengan prinsip atau komponen pembelajaran CTL itu sendiri. Bapak Kasan selaku guru Fiqih menerapkan tahapan-tahapan sebagai berikut selama pembelajaran CTL:

1) **Konstruktivisme (*Constructivism*)**

Konstruktivisme dalam pembelajaran CTL perlu diterapkan dalam rangka mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan yang siswa miliki. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran fiqih MTs Negeri 2 Kudus Bapak Kasan, tentang tahap konstruktivisme, argument beliau yaitu:

“Untuk tahap pertama, dalam membangun konsep belajar yang bermakna bagi siswa. Guru membimbing siswa untuk mendapatkan konsep yang bermakna dari apa yang dipelajari. Pada tahap ini, siswa mengamati lembar diskusi yang sudah disediakan, lalu memahami apa yang diinginkan guru untuk siswa kerjakan berdasarkan lembar diskusi tersebut.”¹⁶

Selanjutnya peneliti juga memberikan pertanyaan kepada siswa kelas VII yang sesuai dengan pernyataan Pak Kasan, yaitu mengenai tahap konstruktivisme dalam pembelajaran CTL untuk mendapatkan hasil data selanjutnya.

Artaliya Mafeza mengungkapkan bahwa ketika lembar diskusi yang disediakan Pak Kasan dibagikan, ia merasa sedikit bingung. Namun setelah Artaliya membaca berulang lembar diskusi tersebut, ia berhasil memahami maksud dari lembar diskusi tersebut. Berikut adalah hasil wawancara:

¹⁶Kasan, wawancara oleh penulis, 09 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

“Awalnya sedikit bingung ya mbak, tetapi setelah saya baca lagi lembar diskusi itu, saya jadi sedikit memahaminya.”¹⁷

Pernyataan serupa juga diberikan oleh Amelia Najwa yang mengatakan bahwa maksud dari lembar diskusi tersebut adalah siswa mengerjakan dengan mengikuti langkah-langkah yang sudah tertulis dalam setiap nomor di lembar diskusi. Sebagaimana ia sebutkan berikut:

“Iya mbak, kami disuruh mengerjakan setiap soal yang ada dilembar diskusi.”¹⁸

Begitu halnya dengan Pandu Purnama siswa kelas VII yang memberikan pendapatnya tentang tahap konstruktivisme dalam pembelajaran CTL sebagaimana berikut:

“Iya, saya paham setelah membaca keterangan di setiap nomor soal.”¹⁹

2) Menemukan (*Inquiry*)

Sebagai salah satu bagian inti dari tahap pembelajaran CTL, pada tahap menemukan inilah pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki siswa dari tahap konstruksi diharapkan hasilnya adalah berdasarkan hasil temuan siswa sendiri. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran fiqih MTs Negeri 2 Kudus Bapak Kasan, tentang menemukan (*inquiry*), beliau menyatakan pendapatnya bahwa:

“Untuk tahap kedua, dalam membimbing siswa menemukan pengalaman belajar, ini bisa didapat dari lembar siswa yang sudah

¹⁷ Artaliya Mafeza, wawancara oleh penulis, 20 Agustus, 2020, wawancara 3, transkrip.

¹⁸ Amelia Najwa Firdausiyyah, wawancara oleh penulis, 20 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

¹⁹ Pandu Purnama Aji Harhara, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2020, wawancara 5, transkrip.

didiskusikan. Pada tahap ini, siswa dibiasakan untuk kreatif, terutama dalam pengalaman belajarnya sendiri.”²⁰

3) Bertanya (*Questioning*)

Dalam pembelajaran *Contextual*, kegiatan bertanya dapat dilakukan untuk mengembangkan sifat ingin tahu siswa. Dengan demikian, siswa akan menjadi lebih terlatih untuk berpikir dan mandiri. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Bapak Kasan selaku guru mata pelajaran fiqih MTs Negeri 2 Kudus, tentang tahap bertanya, pendapat beliau yaitu:

“Untuk tahap ketiga, setelah siswa berdiskusi maka selanjutnya guru membimbing siswa untuk biasa bertanya. Melalui bertanya ini, maka suasana pembelajaran kelas akan terasa lebih hidup dan menumbuhkan semangat siswa untuk menggali lebih dalam.”²¹

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Siswa dapat menerapkan masyarakat belajar melalui cara bertukar pengetahuan dengan teman, saling berbagi pengetahuan yang dimiliki pada teman yang bisa dilakukan melalui diskusi antar teman atau antar kelompok. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Bapak Kasan selaku guru mata pelajaran fiqih MTs Negeri 2 Kudus, tentang tahap masyarakat belajar, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk tahap keempat, dalam proses terpenuhinya komponen masyarakat belajar. Diskusi dari lembar siswa ini berperan untuk melatih kerja sama siswa, dimana

²⁰ Kasan, wawancara oleh penulis, 09 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

²¹ Kasan, wawancara oleh penulis, 09 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

diupayakan setiap siswa saling belajar dari masing-masing anggota kelompok yang bersifat heterogen.”²²

5) **Pemodelan (*Modelling*)**

Pemodelan dimaksudkan untuk menjadi contoh pembelajaran. Dengan kehadiran model inilah diharapkan siswa dapat mudah menyerap materi belajar yang telah diajarkan guru dengan meniru apa yang dimodelkan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Bapak Kasan selaku guru mata pelajaran fiqh MTs Negeri 2 Kudus, tentang tahap pemodelan, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk tahap kelima, dalam kehadiran model sebagai contoh atau ilustrasi pembelajaran. Pada saat siswa diskusi, guru juga memberikan sebuah media pembelajaran berupa video yang diperlihatkan untuk diaplikasikan pada lembar diskusi yang sudah disediakan.”²³

6) **Refleksi (*Reflection*)**

Ketika proses pembelajaran berakhir, maka perlulah melakukan refleksi. Refleksi diupayakan agar meninjau ulang, memberi analisis, dan melakukan evaluasi materi yang telah dipelajari. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Bapak Kasan selaku guru mata pelajaran fiqh MTs Negeri 2 Kudus, tentang tahap refleksi, beliau memberika pernyataan:

“Untuk tahap keenam, setelah tahap diskusi berakhir langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi. Dalam hal ini, guru bersama siswa membahas kembali apa yang

²² Kasan, wawancara oleh penulis, 09 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

²³ Kasan, wawancara oleh penulis, 09 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

sudah didiskusikan untuk mengingatkan kembali kemampuan pengetahuan yang sudah didapat siswa. Selain itu, agar siswa dapat membawa pengetahuan dan pengalaman yang didapat pada permasalahan nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.”²⁴

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Tahap akhir pada pembelajaran model Contextual Teaching and Learning (CTL) yaitu memberikan penilaian yang sebenarnya. Pemberian atau pengumpulan nilai dilakukan dari data perkembangan belajar siswa seperti, demonstrasi, diskusi, dan hasil tes tulis. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti terhadap Bapak Kasan selaku guru mata pelajaran fiqih MTs Negeri 2 Kudus, tentang tahap penilaian sebenarnya, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk tahap yang ketujuh, tahap terakhir dalam pembelajaran CTL. Pada tahap ini, guru memberikan penilaian kepada siswa pada saat diskusi, yang dimulai dari tahap pertama sampai tahap keenam untuk mengetahui pencapaian siswa.”²⁵

2. Problematika dan Solusi Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah pada Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berjalan dengan mengikuti komponen-komponen pembelajaran yang telah ada. Namun, ketika dalam proses belajar tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa akan

²⁴ Kasan, wawancara oleh penulis, 09 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁵ Kasan, wawancara oleh penulis, 09 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

ditemukan problem, yang bisa turut mempengaruhi jalannya pembelajaran *contextual* tersebut. Problem yang dihadapi ketika implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan keterampilan ibadah pada pembelajaran fiqh di MTs Negeri 2 Kudus antara lain:

a. Problematika

Beberapa problematika dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan keterampilan ibadah, sebagaimana dijelaskan Bapak Kasan selaku guru mata pelajaran fiqh MTs Negeri 2 Kudus adalah berikut ini:

“Untuk problem model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini kebanyakan berdampak pada siswa. Seperti, tidak semua siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual ini. Pengetahuan yang didapat siswa akan berbeda-beda dan tidak merata, karena kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda.

Sedangkan problem dalam penerapan model ini tidak cukup efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam proses belajar. Seperti ketika siswa mengerjakan lembar diskusi kelompok, siswa membutuhkan waktu untuk terlebih dahulu mendalami materi, melakukan observasi, mendiskusikan hasil observasi, baru setelahnya hasil diskusi itu dipaparkan di depan kelas. Apalagi sekarang masa pandemi, anak-anak sering bermain dan melupakan tugas sekolah mereka.”²⁶

Selain problematika yang disebutkan oleh Bapak Kasan selaku guru fiqh MTs Negeri 2 Kudus, siswa

²⁶ Kasan, wawancara oleh penulis, 09 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

kelas VII juga mengungkapkan pernyataannya mengenai problem implementasi model CTL yang dihimpun peneliti dari hasil wawancara.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh Artaliya mengenai problem tersebut adalah:

“Menurut saya, ketika model CTL dipakai siswa yang pendiam susah diajak kerjasama mbak.”²⁷

Permasalahan mengenai implementasi pembelajaran CTL juga diungkapkan oleh Amelia sebagai berikut:

“Mungkin ada yang kesulitan karena kita dituntut untuk aktif menerapkan teori yang kita terima dan mengembangkannya ke dunia yang nyata.”²⁸

Begitu halnya selain dari dua siswa tersebut, Pandu selaku siswa kelas VII pun mengungkapkan kesulitannya ketika guru menerapkan pembelajaran CTL sebagai berikut:

“Kesulitannya saat sesama anggota kelompok tidak bisa menjawab diskusi.”²⁹

b. Solusi Problematika

Problematika yang ada baiknya segera diatasi dengan mencari solusi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Bapak Kasan selaku guru fiqih MTs Negeri 2 Kudus, beliau menuturkan:

“Untuk mengatasi problem yang dihadapi siswa, bisa dilakukan dengan cara lebih memperhatikan dan mengenal siswa, nanti saya sebagai guru dapat mempertimbangkan bagaimana langkah yang harus saya tempuh untuk menyetarakan tingkat pemahaman siswa. Sehingga pemahaman dan keterampilan ibadah siswa terhadap materi pembelajaran fiqih dapat ditingkatkan lebih baik.

²⁷ Artaliya Mafeza, wawancara oleh penulis, 20 Agustus, 2020, wawancara 3, transkrip.

²⁸ Amelia Najwa Firdausiyah, wawancara oleh penulis, 20 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

²⁹ Pandu Purnama Aji Harhara, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2020, wawancara 5, transkrip.

Untuk masalah efisiensi waktu, saya harus merencanakan proses pembelajaran dengan matang agar tidak memakan waktu terlalu banyak dan dapat melanjutkan ke materi pembelajaran selanjutnya dengan tepat waktu.”³⁰

C. Analisis Data Penelitian dan Pembahasan

Setelah peneliti mengadakan penelitian di MTs Negeri 2 Kudus melalui Teknik-teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, akhirnya diperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini untuk selanjutnya dilakukan analisis data tersebut. Adapun data yang peneliti analisis adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan keterampilan ibadah siswa. Berdasarkan analisis ini diharapkan mampu menjawab permasalahan penelitian yang ditemukan di lapangan. Berikut adalah analisis data penelitian tentang implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan keterampilan ibadah pada pembelajaran fiqih di MTs Negeri 2 Kudus:

1. Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah pada Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus

a. Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus

Kegiatan pembelajaran selalu berkaitan dengan proses perencanaan pembelajaran yang sudah disusun sedemikian rupa sebelumnya, seperti halnya penggunaan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pola atau langkah pembelajaran yang diterapkan supaya tujuan atau kompetensi hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan agar tercapai dengan efektif dan efisien.³¹

Guru fiqih MTs Negeri 2 Kudus selalu mengupayakan proses pembelajaran agar berjalan

³⁰ Kasan, wawancara oleh penulis, 09 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

³¹ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 132.

dengan optimal yakni salah satunya adalah dengan pergantian model pembelajaran. Guru akan memilih model mana yang sekiranya tepat untuk diterapkan di kelas berdasarkan tema atau bab yang akan dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Jumanta Hamdayana, yaitu cara mengajar yang baik merupakan metode ajar yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi peserta didik, sehingga metode yang guru pilih diupayakan dapat meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan atau pengajaran yang menjadi tanggung jawab guru.³²

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru fiqih menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi bertema shalat. Hal ini dikarenakan shalat merupakan kewajiban sekaligus kebutuhan setiap muslim, sehingga diharapkan dengan diterapkannya model kontekstual tersebut setelah siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya pada kemudian siswa akan mudah untuk menerapkan dalam kehidupannya. Sebab, kegiatan belajar terasa lebih bermakna apabila siswa mengalami sendiri apa yang telah dipelajari, bukan pada apa yang diketahui.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Nurhadi memiliki pengertian adalah konsep belajar dalam membantu guru memberi keterkaitan dari materi yang diajarkan terhadap kondisi atau situasi kehidupan nyata siswa dan memberi dorongan pada siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang sudah dimiliki dengan penerapan pada kehidupan sehari-hari siswa sebagai anggota keluarga maupun masyarakat.³³

Dari prinsip-prinsip tersebut maka manfaat pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki orientasi pada upaya membantu siswa agar menguasai tiga hal, yaitu:

³² Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, 94.

³³ Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2002), 1.

- 1) Pengetahuan. Merupakan konsep, definisi, teori, dan fakta yang terbentuk dari pikiran
- 2) Kompetensi. Merupakan suatu kemampuan yang dimiliki agar mampu bertindak atau melakukan sesuatu
- 3) Pemahaman kontekstual, merupakan pengetahuan waktu dan cara tentang bagaimana menggunakan pengetahuan serta keahlian ketika situasi yang ada di dunia nyata.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran mata pelajaran fiqh di MTs Negeri 2 Kudus lebih sering menggunakan strategi pembelajaran konvensional yang kurang diminati siswa sehingga memberikan dampak pada siswa yang kesulitan untuk memahami dan mempraktekkan pelajaran yang sudah diterima. Maka dari itu dengan diterapkannya model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat memberikan sumbangan wawasan mengenai inovasi strategi pembelajaran bagi guru sehingga tercipta pembelajaran yang tidak membosankan, memudahkan untuk siswa memahami teori maupun praktek, dan lebih bermakna. Melalui model pembelajaran kontekstual ini siswa diharapkan mampu melaksanakan ibadah dengan taat dan terampil, sesuai dengan materi yang didapat siswa pada saat proses pembelajaran.

b. Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadaha pada Pembelajaran Fiqh di MTs Negeri 2 Kudus

Guru fiqh mengimplementasikan model pembelajaran CTL di dalam kelas dengan tahapan atau langkah:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi dasar yang hendak dicapai mengenai baba tau materi shalat
- 2) Guru menjelaskan pada siswa bagaimana proses pembelajaran CTL

³⁴ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 102.

- 3) Guru membentuk siswa menjadi kelompok-kelompok belajar
- 4) Guru menyiapkan lembar diskusi dan video pembelajaran sebagai objek observasi siswa
- 5) Setiap kelompok mencatat temuannya dari observasi pada lembar diskusi yang disediakan
- 6) Siswa mendiskusikan hasil temuan selama observasi
- 7) Setiap kelompok memaparkan hasil diskusi dengan kelompok lain yang turut memberikan pertanyaan
- 8) Guru menyimpulkan hasil diskusi
- 9) Guru memberikan tugas individu membuat narasi berdasarkan apa yang telah mereka cerna, baik dari saar observasi, diskusi, dan setelah guru menarik kesimpulan.³⁵

Implementasi tersebut yang diterapkan guru fiqih MTs Negeri 2 Kudus sesuai dengan langkah pembelajaran CTL yang dikutip oleh Jumanta Hamdayana yaitu:

- 1) Pendahuluan
 - a) Guru memberi penjelasan tentang kompetensi yang harus dicapai beserta manfaat proses pembelajaran dan pentingnya mempelajari materi pelajaran tersebut
 - b) Guru memberi penjelasan prosedur atau langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berikut:
 1. Membentuk kelompok belajar yang disesuaikan dengan jumlah siswa di kelas
 2. Masing-masing kelompok mendapat tugas untuk mengobservasi sesuatu, dengan ketentuan beberapa kelompok mendapat lokasi observasi yang sama, kemudian sisanya observasi di tempat lain

³⁵ Kelas VII E MTs Negeri 2 Kudus, observasi oleh penulis, 13 Agustus, 2020, lembar observasi.

3. Dari observasi tersebut siswa mendapat tugas untuk mencatat hal-hal yang ditemukan di lokasi melakukan observasi
 - c) Siswa mendapatkan pertanyaan dari guru mengenai tugas yang akan dikerjakan
- 2) Inti
- a) Di lapangan atau lokasi observasi
 1. Siswa melakukan pengamatan sesuai tugas ketika pembagian kelompok
 2. Siswa harus mencatat hal-hal yang diamati atau ditemukan di lokasi observasi dilakukan
 - b) Di kelas
 1. Masing-masing kelompok melakukan diskusi mengenai hasil temuan selama observasi
 2. Hasil diskusi dilaporkan di depan kelas dengan presentasi
 3. Masing-masing kelompok harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain
 4. Guru membantu siswa mendapatkan kesimpulan observasi yang dibahas yang disesuaikan dengan indicator hasil belajar yang hendak dicapai
 5. Siswa mendapat tugas dari guru untuk membuat suatu karangan mengenai pengalaman belajar yang didapat sesuai tema.³⁶

Jadi, cara menjalankan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran fiqih yaitu guru menyampaikan kompetensi dasar yang ingin dicapai berdasarkan materi belajar yang akan dipelajari. Guru menerangkan tentang model pembelajaran *Contextual teaching and Learning* (CTL). Guru membagi rata siswa menjadi kelompok dan memanggil ketua

³⁶ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, 140-141.

kelompok untuk mengambil lembar siswa sebagai pedoman sebelum melakukan observasi.

Setelah siswa berada pada kelompoknya masing-masing selanjutnya guru memutar video pembelajaran yang dihadirkan sebagai bahan observasi dan tugas siswa adalah mencatat yang ditemukan selama observasi. Setelah selesai siswa diberikan waktu oleh guru agar mendiskusikan hasil temuan observasi dengan masing-masing kelompok.

Hasil diskusi kelompok dipaparkan di depan kelompok lain lalu mendapat tanggapan atau *feed back* dari kelompok-kelompok lain. Guru membantu setiap kelompok menarik kesimpulan dari yang telah didiskusikan terhadap hasil belajar yang ingin dicapai. Guru menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah bersama.

Berdasarkan observasi, siswa secara tidak langsung ketika melakukan pembelajaran tengah melaksanakan komponen-komponen yang menyusun pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu:

1) **Konstruktivisme (*Constructivism*)**

Komponen pembelajaran CTL yang terpenuhi pada saat diterapkan oleh guru Fiqih MTs Negeri 2 Kudus pada kelas VII E adalah konstruktivisme. Konstruktivisme diterapkan dalam rangka konstruksi atau membangun sendiri pengetahuan serta keterampilan yang didapat oleh siswa. Untuk membangun konsep belajar pada siswa, guru menugaskan siswa untuk mengamati lembar diskusi atau materi observasi yang telah dibagikan. Dengan terlibatnya siswa untuk memahami maksud dari materi tersebut, siswa sudah membangun dirinya untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru.

Komponen konstruktivisme merupakan suatu landasan pikir pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menjelaskan bahwa manusia membangun pengetahuan sedikit

demis sedikit dan hasilnya meluas namun pada sebuah konteks yang terbatas. Pengetahuan tidak hanya terpaku pada fakta-fakta, konsep dan kaidah untuk diadopsi atau dihafal. Sehubungan dengan itu manusia harus bisa mengkonstruksi pengetahuannya lalu kemudian melalui pengalaman nyata dapat memaknai.³⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, Syaiful Sagala memperkuat bahwa nilai penting komponen konstruktivisme ialah siswa diharuskan mampu menemukan dan membentuk kembali pengetahuan yang didapat dengan suatu situasi, yang akan menjadi pengetahuan milik siswa sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka sebuah pembelajaran tidak hanya menerima pengetahuan, namun hendaklah dibentuk pada proses konstruksi.³⁸

Dari hasil analisis data di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan terjadinya proses konstruktivisme dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi atau kompetensi shalat yang diajarkan guru fiqh diharapkan siswa memahami terlebih dulu esensi dari shalat itu sendiri, sebelum berlanjut pada tahap selanjutnya termasuk pada saat praktek nantinya.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Komponen pembelajaran CTL yang terpenuhi pada saat diterapkan oleh guru Fiqh MTs Negeri 2 Kudus pada kelas VII E adalah menemukan. Menemukan di sini maksudnya siswa mampu membuat konsep baik pengetahuan maupun keterampilan yang didapatkan dari hasil stimulus terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

³⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 193.

³⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2017), 88.

Komponen menemukan dapat dikatakan sebagai inti pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) apabila di mana pengetahuan dan keterampilan yang siswa peroleh tidak hanya dari mengingat tentang fakta-fakta namun lebih pada siswa yang menemukan sendiri.³⁹

Perwujudan komponen menemukan (*inquiry*) terbentuk ketika siswa mengisi lembar diskusi berdasarkan pemahaman yang didapatkan pada saat membaca di tahap sebelumnya, yaitu konstruktivisme. Guru tidak begitu menjelaskan rinci mengenai sistematika lembar diskusi yang sudah dibagikan, siswa sendirilah yang berusaha menemukan pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.⁴⁰

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen menemukan merupakan bentuk atau perwujudan siswa setelah berhasil membangun konsep bermakna yang kemudian temuannya dituangkan dalam lembar diskusi berupa jawaban-jawaban yang sesuai dengan panduan yang ada di lembar diskusi.

3) Bertanya (*Questioning*)

Komponen pembelajaran CTL ketiga yang tepenuhi pada saat diterapkan oleh guru Fiqih MTs Negeri 2 Kudus pada kelas VII E adalah bertanya. Ketika kelompok pemapar telah selesai, tahap selanjutnya adalah membuka sesi bertanya untuk kelompok yang mendengarkan. Dengan bimbingan guru, dianjurkan untuk setiap kelompok dapat menyampaikan satu pertanyaan berdasarkan materi kelompok yang sudah

³⁹ Jhonson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC), 35.

⁴⁰ Kelas VII E MTs Negeri 2 Kudus, observasi oleh penulis, 13 Agustus, 2020, lembar observasi.

disampaikan di awal.⁴¹ Dari adanya pertanyaan ini, akan membantu siswa untuk membuka pengetahuan baru dan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Melalui bertanya inilah siswa dapat menemukan lebih dalam tentang informasi atau sumber belajar dalam hubungannya pada kehidupan nyata.

Dari adanya komponen bertanya yang diterapkan, proses pembelajaran akan terasa hidup, memberi dorongan terhadap hasil belajar yang kian dalam dan meluas, sehingga lebih banyak penemuan unsur yang terkait yang belum atau tidak dipikirkan guru dan siswa.⁴²

Dari penjelasan analisis data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa komponen bertanya dapat terjadi ketika siswa memahami informasi yang didapatkan dari observasi maupun diskusi yang sudah dijalani, yang sekiranya belum atau tidak terlintas di pemikiran guru dan siswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Komponen pembelajaran CTL keempat yang terpenuhi saat siswa melakukan pembelajaran yang diterapkan oleh guru fiqih MTs Negeri 2 Kudus yaitu masyarakat belajar. Masyarakat belajar dapat terjadi pada saat siswa bertukar pengetahuan dengan teman, saling berbagi pengetahuan yang dimiliki pada teman, di mana hal tersebut didapat ketika melakukan diskusi kelompok di bawah bimbingan atau arahan guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Komponen masyarakat belajar merupakan komponen pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang di dalamnya tercipta

⁴¹Kelas VII E MTs Negeri 2 Kudus, observasi oleh penulis, 13 Agustus, 2020, lembar observasi.

⁴² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 195.

masyarakat belajar atau belajar kelompok. Dengan adanya masyarakat belajar ini siswa memperoleh hasil belajar dari berbagi pengetahuan dari teman, dari antar kelompok, dan dari siswa yang tahu pada siswa yang belum tahu.⁴³

Sebagaimana yang dikutip Sumantri tersebut, pendapat yang sama pula disampaikan Syaiful Sagala yang mengungkapkan bahwa kelas yang menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menyarankan guru agar senantiasa melakukan pembelajaran dalam bentuk kelompok belajar di mana anggota masing-masing kelompok bersifat heterogen yang dilihat berdasarkan tingkat kemampuan pemahaman atau pengetahuan siswa.⁴⁴

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa komponen masyarakat belajar pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangatlah penting dalam memberikan bantuan pada siswa untuk memahami dan menggali informasi dan materi belajar baru yang didapat dari teman atau kelompok. Baik pada saat observasi, mengisi lembar diskusi, maupun ketika pembahasan diskusi.

5) **Modelan (*Modelling*)**

Komponen pembelajaran CTL kelima yang terpenuhi pada saat siswa melakukan pembelajaran yang diterapkan oleh guru fiqih MTs Negeri 2 Kudus yaitu pemodelan. Selain gambar yang ada dalam lembar diskusi, guru fiqih menghadirkan model sebagai salah satu materi yang bisa langsung diobservasi siswa guna meningkatkan pengetahuan materi untuk diterapkan atau dikaitkan dengan kehidupan nyata dalam rangka meningkatkan keterampilan ibadah,

⁴³ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, 103.

⁴⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematikan Belajar dan Mengajar*, 89.

terutama shalat. Model tersebut yaitu berupa video orang yang mempraktekkan shalat mulai dari niat sampai salam.

Pada suatu pembelajaran keterampilan atau pengetahuan biasa ada model yang dapat ditiru. Fungsi model tersebut dapat memberikan peluang signifikan untuk guru dalam mempraktekkan tata cara pengerjaan sesuatu sehingga model mengenai cara belajar dapat guru hadirkan.⁴⁵

Tahap pemodelan dapat menjadi sebuah terobosan dalam pengembangan pembelajaran supaya terpenuhinya harapan pembelajaran oleh siswa untuk memberikan bantuan ketika mengatasi keterbatasan pada guru ketika kelas pembelajaran.

Analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pemodelan bisa memberikan bantuan pada siswa agar mampu memahami materi pembelajaran, karena siswa bisa mengamati secara langsung. Pemodelan bisa dari siswa sendiri yang memiliki pengalaman atau boleh menghadirkan pihak luar untuk dilibatkan di kelas pembelajaran pada saat berlangsung.

6) **Refleksi (*Reflection*)**

Komponen pembelajaran CTL keenam yang terpenuhi pada saat siswa melakukan pembelajaran yang diterapkan oleh guru fiqih MTs Negeri 2 Kudus yaitu refleksi. Refleksi merupakan suatu keadaan berpikir tentang pekerjaan pada masa yang lalu. Refleksi pada pembelajaran CTL penerapannya yaitu ketika siswa mengendapkan materi belajar yang didapat yang dipandang sebagai pengetahuan baru, dapat

⁴⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, 90.

berupa suatu pengayaan atau perubahan ke arah yang baik dari pengetahuan yang telah dimiliki.⁴⁶

Pada komponen korelasi ini siswa mendapat bantuan dari guru untuk mengkorelasikan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru yang didapat ketika belajar di kelas. Dengan adanya komponen refleksi ini siswa akan mendapat sesuatu yang berdaya guna atau bermanfaat untuk dirinya mengenai materi baru yang dipelajari.⁴⁷

Dari analisis data itu peneliti menyimpulkan dari dengan adanya refleksi siswa dapat membawa pengetahuan dan pengalaman yang didapat pada suatu permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari siswa.

7) **Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*)**

Komponen pembelajaran CTL ketujuh atau yang terakhir yang terpenuhi pada saat siswa melakukan pembelajaran yang diterapkan oleh guru fiqih MTs Negeri 2 Kudus yaitu penilaian nyata. Guru mengumpulkan data tidak hanya dari lembar diskusi yang dikerjakan siswa, tetapi guru mulai mengobservasi dan memberikan penilaian terhadap siswa pada saat pembelajaran dimulai. Jika diruntutkan maka penilaian dilakukan pada saat awal guru membagikan lembar diskusi, ketika siswa mengerjakan lembar diskusi, ketika siswa mempresentasikan hasil diskusi, ketika siswa bertanya, dan sampai ketika siswa mengamati video yang dihadirkan guru sebagai model.

Definisi penilaian nyata ialah data-data penilaian terhadap siswa yang dikumpulkan guru dalam upaya memberi gambaran tingkat kembang hasil belajar siswa. Data-data ini diperoleh dari

⁴⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 197.

⁴⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, 91.

pekerjaan-pekerjaan siswa pada kegiatan nyata ketika pembelajaran dilaksanakan.⁴⁸

Pada komponen penilaian nyata ini data-data yang dikumpulkan hendaknya didapat berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan siswa saat kegiatan pembelajaran. Sebab tingkat maju tidaknya hasil belajar siswa penilaiannya didasarkan pada proses, bukan dari hasil ataupun serangkaian cara. Misalnya adalah tes.⁴⁹

Berdasarkan analisis data tersebut di atas kesimpulannya adalah penilaian nyata lebih ditekankan kepada upaya untuk membantu siswa supaya mampu mempelajari sesuatu (materi yang dipelajari.)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari implementasi model pembelajaran CTL dalam pembelajaran fiqih dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan proses berpikir kritis dan kreatif siswa, membentuk dan membiasakan sifat kerja sama siswa, mengembangkan kemampuan siswa untuk bekerja lebih efektif dalam kelompok, dan tentu saja pada pembelajaran yang menyenangkan dan meminimalisir bosan.

Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas, implementasi model pembelajaran CTL dalam pembelajaran fiqih perlu dikembangkan supaya dapat lebih efektif dalam penerapannya pada proses pembelajaran. Model pembelajaran CTL dalam pembelajaran fiqih memfokuskan pada siswa untuk aktif mencari dan menemukan materi yang dipelajari untuk dihubungkan dengan kehidupan nyata sehingga mampu mendorong siswa untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut seorang guru dapat mendorong siswa untuk

⁴⁸ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi pembelajaran Teori dan Prakti di Tingkat Pendidikan Dasar*, 103.

⁴⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematia Belajar dan Mengajar*, 92.

menerapkan materi pelajaran yang sudah didapatkan sehingga membuat siswa memperoleh keterampilan ibadah yang lebih maksimal.

2. **Problematika Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Pada Pembelajaran Fiqih Di MTs Negeri 2 Kudus**

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berjalan dengan mengikuti komponen-komponen pembelajaran yang ada. Namun, dalam proses pembelajaran tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa akan ditemukan problem, yang bisa turut mempengaruhi jalannya pembelajaran *contextual* tersebut. Problem yang dihadapi ketika implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan keterampilan ibadah di MTs Negeri 2 Kudus yaitu:

a. **Problematika**

Beberapa problematika yang muncul ketika implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu sebagai berikut:

1) **Problem Pada Siswa**

Tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda menjadi problem utama ketika proses implementasi pembelajaran CTL. Hal ini disebabkan karena dalam setiap kelas bisa ditemui adanya kemampuan siswa yang berbeda, yakni ada siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan rendah.

Pembelajaran CTL yang menekankan pengembangan keterampilan akan membuat siswa mengalami kesulitan untuk mengapresiasi dalam bentuk lisan. Kemudian bisa pula menimbulkan rasa kurang percaya diri bagi siswa yang kemampuannya rendah.⁵⁰

⁵⁰ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, 107.

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diterima memiliki hasil yang berbeda. Ada siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan cepat memahami, dan ada yang memiliki kemampuan rendah dengan lebih lama memahami setiap materi pembelajaran.

2) Problem Pada Guru

Tidak menutup kemungkinan bahwa guru sebagai tenaga pengajar dan mendidik menjadi salah satu problem yang bisa ditemui ketika penerapan atau implementasi model pembelajaran CTL. Pada penerapan model CTL memerlukan tenaga pengajar yang professional. Yang benar memahami bagaimana langkah-langkah dan komponen materi pembelajaran CTL agar terpenuhi pada saat penerapan di kelas.

Melalui pembelajaran CTL, siswa mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menanggapi, sebabnya siswa memerlukan guru yang mampu secara professional membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar.⁵¹

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang professional sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengarahkan siswa untuk menjadi manusia aktif pada dunia nyata kehidupan sehari-hari berdasarkan konsep belajar yang sudah dilalui di kelas.

b. Solusi Problematika

Jika ada problematika yang ditemui maka tidak lengkap bila tidak ada solusi yang dihadirkan sebagai upaya dalam mengatasi atau memperbaiki suatu persoalan. Berikut adalah solusi terhadap problematika dalam implementasi pembelajaran CTL:

⁵¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, 93.

- 1) Pembelajaran CTL mengajarkan siswa untuk senantiasa mandiri, kreatif dan inovatif. Namun karena siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, membuat mereka sebagai individu memiliki keterbatasan dalam menerima materi pembelajaran. Melalui penerapan model CTL siswa diajak untuk terbiasa berpikir kritis dengan memecahkan masalah yang ada. Guru dapat memotivasi siswa untuk menumbuhkan sikap berani bertanya untuk membangun dan memperluas perspektif.
- 2) Penguasaan dan pemahaman guru terhadap materi pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut pemahaman guru dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas merupakan unsur terpenting. Guru membantu siswa dengan cara mengatur kelas pembelajaran dalam tim yang saling bekerja sama dalam menemukan pengetahuan baru.